

## BAB IV

### PERGAULAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM *TAFSĪR ALQURĀN AL-‘ADZĪM*

#### A. Klasifikasi Ayat-ayat tentang Pergaulan Antar Umat Beragama dan Asbabun Nuzulnya

Alquran merupakan pedoman dalam kehidupan setiap muslim, baik dalam hal aqidah, ibadah maupun muamalah. Dalam hal mu’amalah Alquran juga menjelaskan tentang hubungan sosial di mana seorang muslim melakukan interaksi sosial baik antara sesama muslim maupun dengan non-muslim. Di dalam alquran, ayat-ayat yang menjelaskan tentang pergaulan sangat banyak jumlahnya. Akan tetapi, ayat yang menjelaskan tentang hubungan muslim dengan non-muslim secara eksplisit terdapat 26 ayat dan tersebar di dalam 11 surat dalam alquran. Adapun rincian ayat-ayat tersebut tergambar dalam tabel berikut ini:

No	Nama Surat	Ayat	No	Nama Surat	Ayat
1.	Al-Baqarah	139	7.	At-Taubah	23, 113-114
2.	Āli ‘Imrān	28, 118	8.	Al-Hujurāt	13
3.	An-Nisā’	135	9.	Al-Mujādalah	14, 22,
4.	Al-Mā’idah	5, 51, 57	10.	Al-Mumtahanah	1, 7-9, 13
5.	Al-An’ām	108	11.	Al-Kāfirūn	1-6
6.	Al-Anfāl	73			

Ayat-ayat yang berkaitan dengan pergaulan dengan non-muslim ada yang terdapat asbabun nuzulnya dan ada yang tidak terdapat asbabun nuzulnya. Adapun ayat-ayat tersebut dan *asbabun nuzulnya* akan disebutkan di bawah ini:

1. Surat al-Baqarah ayat 139

قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ

وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ ﴿١٣٩﴾

*Artinya: "Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan Kami tentang Allah, Padahal Dia adalah Tuhan Kami dan Tuhan kamu; bagi Kami amalan Kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya Kami mengikhhlaskan hati,"*  
(QS. Al-Baqarah: 139)

2. Surat Āli ‘Imrān ayat 28

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ  
ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَنَّةً وَيُحَذِّرْكُمْ  
اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

*Artinya: "janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu)."*  
(QS. Āli ‘Imrān: 28)

3. Surat Āli ‘Imrān ayat 118

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِّنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُؤًا  
مَا عَنِتُّمْ قَدَ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ  
بَيَّنَّا لَكُمْ الْآيَاتِ ۖ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan*

*kamu. telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.”*

(QS. Āli ‘Imrān: 118)

#### 4. Surat an-Nisā’ ayat 135

﴿يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شٰهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰى اَنْفُسِكُمْ  
 اَوْ الْوَالِدِيْنَ وَالْاَقْرَبِيْنَ ؕ اِنْ يَكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاَللّٰهُ اَوْلٰى بِهِمَا فَلَآ  
 تَتَّبِعُوْا اَهْوٰى اَنْ تَعْدِلُوْا ؕ وَاِنْ تَلَوْدَا اَوْ تَعْرَضُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ  
 خَبِيْرًا﴾

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”*

(QS. An-Nisā’: 135)

#### Asbabun Nuzul

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsīr menyebutkan satu riwayat yang berkenaan dengan turunnya ayat tersebut. Menurut beliau ayat ini turun berkenaan dengan perkataan ‘Abdullāh bin Rawhah, tatkala diutus oleh Rasulullah Saw kepada penduduk Khaibar, guna menghitung buah-buahan dan tanam-tanaman mereka, lalu mereka berusaha menyuapnya agar mengasihi mereka. Akan tetapi dia berkata: “Demi Allah, aku datang kepada kalian dari sisi makhluk yang paling aku cintai. Sedang kalian orang yang paling aku benci daripada monyet dan babi. Dan tidaklah kecintaanku kepadanya dan kebencianku kepada

kalian membawaku untuk berlaku tidak adil terhadap kalian.” Lalu mereka berkata: “Dengan itulah (keadilan) langit dan bumi ditegakkan.”<sup>1</sup>

##### 5. Surat al-Mā'idah ayat 5

أَلْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۖ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ  
 وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ ۖ وَالْحَصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْحَصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ  
 أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرِ  
 مُسْفِحِينَ وَلَا مَتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ  
 وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٥﴾

*Artinya: “Pada hari ini Dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan iantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi.”*

(QS. Al-Mā'idah:5)

---

<sup>1</sup>Abdullāh bin Muhammad bin ‘Abdurrahmān bin Ishāq al-Sheikh, *Lubābut Tafsīr min Ibni Katsīr Jilid 2* (Penerjemah: M. Abdul Ghoffar MA.) (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2003), p.428.

## 6. Surat al-Mā'idah ayat 51

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ  
بَعْضٍ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ



*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”*

(QS. Al-Mā'idah: 51)

**Asbabun Nuzul**

Dalam menyebutkan asbabun nuzul ayat ini, Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa para mufassir berbeda pendapat mengenai sebab yang melatar belakangi turunnya ayat ini. Menurut As-Suddi sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Katsir, menyebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan dua orang yang salah satunya berkata kepada yang lainnya, yaitu setelah terjadinya perang Uhud. ‘Adapun aku, sesungguhnya aku akan pergi kepada orang Yahudi dan berlindung kepadanya, serta memeluk agama Yahudi bersamanya, mudah-mudahan dia akan bermanfaat bagiku jika terjadi sesuatu.’ Sedangkan yang lainnya berkata: ‘Adapun aku, aku akan pergi kepada si Fulan yang beragama Nasrani di Syām, lalu aku berlindung kepadanya dan memeluk agama Nasrani bersamanya.’ Lalu Allah Swt menurunkan ayat ini.<sup>2</sup>

Selanjutnya, Ibnu Katsir menyebutkan riwayat lain berkenaan dengan turunnya ayat ini, menurut beliau, ayat ini diturunkan berkenaan dengan sikap ‘Ubādah bin Shāmit dan ‘Abdullāh bin Ubay, beliau mengungkapkan bahwa Muhammad bin Ishāq mengatakan dari

<sup>2</sup> Abdullāh bin Muhammad bin ‘Abdurrahmān bin Ishāq al-Sheikh, *Lubābut Tafsīr min Ibni Katsīr Jilid 3...*, p.108.

‘Ubādah bin al-Walīd bin ‘Ubādah bin Shāmit, ia berkata: “Ketika Banī Qainuka’ memerangi Rasulullah Saw, ‘Abdullāh bin Ubay berpihak kepada mereka dan mendukung mereka. Kemudian ‘Ubadah bin Shāmit pergi menuju Rasulullah Saw, ‘Ubādah bin Shāmit adalah salah seorang dari Banī ‘Auf bin al-Khazrāj yang terkait perjanjian dengan orang-orang Yahudi, seperti misalnya Banī Qainuqa’ yang menjadi mitra ‘Abdullāh bin Ubay. Lalu ‘Ubādah menyuruh Banī ‘Auf supaya menghadap Rasulullah Saw dan melepaskan diri dari sumpah orang-orang Yahudi dan Nasrani, untuk selanjutnya menuju kepada Allah dan Rasul-Nya. ‘Ubādah berkata: “Ya Rasulullah, aku melepaskan diri dari sumpah mereka dan bertolak menuju Allah dan Rasul-Nya. Dan aku hanya menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin sebagai penolong, dan aku melepaskan diri dari sumpah orang-orang kafir dan perwalian kepada mereka.” Kemudian turunlah ayat 51 surat al-Ma’idah ini.<sup>3</sup>

#### 7. Surat al-Mā’idah ayat 57

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ أَخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوءًا وَلَعِبًا مِّنَ  
الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ

مُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil Jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu Jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.”*  
(QS. Al-Mā’idah: 57)

<sup>3</sup> Abdullāh bin Muhammad, *Lubābut Tafsīr...*, p.108.

## 8. Surat al-An'ām ayat 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ  
 كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا  
 يَعْمَلُونَ

*Artinya: “dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”*

(QS. Al-An'ām: 108)

**Asbabun Nuzul**

Mengenai ayat ini, Ibnu Katsīr menyebutkan satu riwayat dari ‘Abdurrazzāq, ia berkata dari Ma’mar, dari Qatādah: “Dahulu kaum muslimin mencaci berhala-berhala orang-orang kafir, lalu orang-orang kafir mencaci maki Allah Ta’ālā secara berlebihan dan tanpa didasari dengan ilmu pengetahuan, lalu Allah Ta’ālā menurunkan ayat ini.<sup>4</sup>

Di dalam tafsir tematik Kementerian Agama RI, disebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan adanya sebagian kecil orang-orang mukmin yang suka mengejek berhala-berhala tuhan kaum musyrik. Mendengar hal ini mereka pun secara emosional mengejek Allah Swt, bahkan kemudian mereka mengultimatum Nabi Muhammad Saw dan orang-orang mukmin, mereka berkata, “Wahai Muhammad hanya ada dua pilihan, kamu tetap mencerca tuhan-tuhan kami, atau kami akan mencerca Tuhanmu?”. Kemudian turunlah ayat di atas.<sup>5</sup>

<sup>4</sup>Abdullāh bin Muhammad, *Lubābut Tafsīr...*, p.272.

<sup>5</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Kemenag RI, *Tafsir Alquran Tematik Jilid 6* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Alquran, 2004), p.268.

## 9. Surat al-Anfāl ayat 73

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ  
وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾

*Artinya: “Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. jika kamu (hai Para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.”*

(QS. Al-Anfāl: 73)

## 10. Surat at-Taubah ayat 23

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا ءَابَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا  
الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ ؕ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ مِّنكُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ



*Artinya: “Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.” (QS. At-Taubah: 23)*

## 11. Surat at-Taubah ayat 113-114

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ  
كَانُوا أَوْلَىٰ قُرْبَىٰ مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾



وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

*Artinya: “Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum Kerabat (Nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam. Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, Maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi Penyantun.”*

(QS. At-Taubah: 113-114)

### Asbabun Nuzul

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu al-Musayyab, dari ayahnya, ia menceritakan: “Ketika Abū Thālib menjelang kematian, Nabi Saw menemuinya, ketika itu Abū Jahal dan ‘Abdullāh bin Abū Umayyah sedang berada di sisinya, lalu Nabi Saw berkata: ‘Wahai pamanku, ucapkanlah, *Lā Ilāha Illallāh*, sebagai kalimat yang aku akan membelamu di sisi Allah Swt.’ Kemudian Abū Jahal dan ‘Abdullāh bin Abū Umayyah berkata: ‘Hai Abū Thālib, apakah kamu membenci agama ‘Abdul Muththalib?’ Maka Abū Thālib pun berkata: ‘Aku tetap memeluk agama ‘Abdul Muththalib.’ Selanjutnya Nabi Saw bersabda: ‘Sungguh aku akan memintakan ampun untukmu selama aku tidak dilarang.’ Maka turunlah surat at-Taubah ayat 113, dan pada saat itu turun pula surat al-Qashash ayat 56.<sup>6</sup>

Selanjutnya ‘Alī bin Abī Thālib meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās mengenai ayat ini. Orang-orang memohonkan ampunan bagi mereka sehingga turun ayat ini. Kemudian mereka menahan diri untuk tidak memohon ampunan bagi orang-orang yang sudah meninggal di antara mereka, tetapi mereka tetap memohon ampunan kepada orang-orang

<sup>6</sup>Abdullāh bin Muhammad, *Lubābut Tafsīr min Ibni Katsīr Jilid 4...*, pp.213-214.

yang masih hidup sehingga mereka meninggal dunia, lalu Allah menurunkan surat at-Taubah ayat 114 ini, Qatādah mengatakan, diceritakan kepada kami bahwasanya ada beberapa orang sahabat Nabi Saw berkata: “Wahai Nabi Allah, sesungguhnya di antara orang tua kami terdapat orang yang berbuat baik kepada tetangga, menyambung tali silaturahmi, membantu orang yang dalam kesusahan dan memenuhi jaminan. Apakah kami boleh memintakan ampun bagi mereka?” Maka Nabi Saw bersabda: “Boleh, demi Allah, sesungguhnya aku pun memintakan ampun untuk ayahku, sebagaimana Ibrahim juga memintakan ampun untuk ayahnya.” Kemudian Allah Swt menurunkan ayat 113 surat at-Taubah ini.<sup>7</sup>

## 12. Surat al-Hujurāt ayat 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

(QS. Al-Hujurāt: 13)

### Asbabun Nuzul

Diriwayatkan oleh Abū Dāud bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abū Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi Saw meminta kepada Banī Bayadlah agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abū Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan salah seorang bekas budak mereka. Sikap keliru ini dikecam oleh alquran dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan tetapi karena

<sup>7</sup> Abdullāh bin Muhammad, *Lubābut Tafsīr...*, p.214.

ketakwaan. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa Usaid Bin Abī al-Īsh berkomentar ketika mendengar Bilāl mengumandangkan adzan di Ka’bah bahwa: “*Alhamdulillah* ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini.” Ada lagi yang berkomentar: “Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk beradzan?”<sup>8</sup>

### 13. Surat al-Mujādalah ayat 14

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مَا هُم مِّنكُمْ وَلَا مِنْهُمْ  
وَتَحْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾

*Artinya: “tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui.”*

(Al-Mujādalah: 14)

### Asbabun Nuzul

Menurut riwayat Ahmad dan al-Hākim yang diterima dari as-Suddī dari Ibnu ‘Abbās, bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan ‘Abdullāh bin Nabtal, seorang munafik yang sering menyampaikan rahasia-rahasia kaum Muslimin kepada orang-orang Yahudi. Pada suatu hari, Rasulullah sedang duduk di rumahnya, kemudian beliau menyampaikan kepada para sahabat yang duduk di sekitar beliau, “Akan datang ke tempatmu ini seorang yang pandangannya seperti pandangannya seperti pandangan setan. Jika ia datang nanti, janganlah kalian berbicara dengannya.” Tidak berapa lama kemudian, datanglah seseorang, yaitu ‘Abdullāh bin Nabtal, dan Rasulullah berkata kepadanya, “Mengapa kamu beserta teman-temanmu itu mencaci-makiku dan sahabat-sahabatku?” Orang itu menjawab, “Akan aku panggil sahabat-sahabatku untuk membuktikan ketidakbenaran tuduhan itu.” Setelah itu ia dan teman-temannya sampai di hadapan Rasulullah Saw, mereka bersumpah dengan menyebut nama

<sup>8</sup>Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), pp.260-261.

Allah, bahwa mereka semua tidak pernah melakukan seperti apa yang dituduhkan itu.<sup>9</sup>

#### 14. Surat al-Mujādalah ayat 22

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ  
أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ  
تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ  
أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

*Artinya: “kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. meraka Itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. mereka Itulah golongan Allah. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.”*

(QS. Al-Mujādalah: 22)

#### Asbabun Nuzul

Menurut Ibnu Katsīr, Sa’īd bin ‘Abdil ‘Azīz dan juga yang lainnya mengatakan: “Ayat ini, sampai akhir ayat, diturunkan berkenaan dengan Abū ‘Ubāidah ‘Amr bin ‘Abdillāh al-Jarrah ketika ia

<sup>9</sup>Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya Jilid 10* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), p.32.

membunuh ayahnya pada peristiwa perang Badar. Oleh karena itu, ‘Umar bin al-Khaththāb berkata ketika urusannya dimusyawarahkan berkenaan dengan keenam orang sahabat: “Andai saja Abū ‘Ubāidah masih hidup, niscaya aku akan mengangkatnya menjadi khalifah.” Ibnu Katsīr melanjutkan, ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abū ‘Ubāidah yang membunuh ayahnya pada perang Badar, berkenaan dengan Mush’ab bin ‘Umair yang membunuh saudaranya, ‘Ubaid bin ‘Umair pada hari yang sama. Juga ‘Umar yang membunuh salah seorang kerabatnya pada hari itu juga, dan berkenaan dengan Hamzah, ‘Alī, dan ‘Ubaidah bin al- Hāriths yang membunuh ‘Utbah, Syaibah, dan al-Walīd bin ‘Utbah pada hari itu juga.<sup>10</sup>

#### 15. Surat al-Mumtahanah ayat 1

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا عَدُوِّيْ وَعَدُوْكُمْ اَوْلِيَاۗءَ تَلْقَوْنَ اِلَيْهِمْ  
بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوْا بِمَا جَاءَكُمْ مِّنَ الْحَقِّ تَخْرَجُوْنَ الرَّسُوْلَ وَاِيَّاكُمْ اَنْ  
تُّؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ رَبِّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ حَرَجْتُمْ جِهَدًا فِى سَبِيْلِىْ وَاَبْتِغَاءَ مَرْضَاتِىْ  
تُسِرُّوْنَ اِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَاَنَا اَعْلَمُ بِمَا اَخْفَيْتُمْ وَمَا اَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ  
فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيْلِ ﴿١﴾

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; Padahal Sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih*

<sup>10</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubābut Tafsīr min Ibni Katsīr* Jilid 8..., p.100.

*sayang. aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. dan Barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, Maka Sesungguhnya Dia telah tersesat dari jalan yang lurus.”*

(Al-Mumtahanah: 1)

### Asbabun Nuzul

Yang menjadi sebab turunya awal surat yang mulia ini adalah kisah Hāthib bin Abī Balta’ah. Dikisahkan, Hāthib adalah salah seorang di antara kaum Muhājirīn yang juga termasuk orang yang mengikuti perang Badar. Di Makkah, dia mempunyai beberapa orang anak, dan dia bukan orang Quraisy. Tetapi dia adalah seorang sekutu ‘Utmān. Ketika Rasulullah Saw bertekad menaklukan kota Makkah setelah penduduknya melanggar janji, beliau memerintahkan kaum muslimin bersiap-siap untuk berperang dengan mereka secara terang-terangan. Beliau bersabda: “Ya Allah, rahasiakanlah kepada mereka berita kami ini.” Kemudian Hāthib muncul, lalu ia menulis surat dan mengirimkannya melalui seorang wanita dari suku Quraisy kepada penduduk Makkah untuk memberitahukan kepada mereka tentang tekad Rasulullah Saw untuk memerangi mereka supaya mereka bersiap-siap. Kemudian Allah memperlihatkan hal tersebut kepada Rasul-Nya sebagai bentuk pengabulan-Nya terhadap doa beliau.<sup>11</sup>

#### 16. Surat al-Mumtahanah 7-9

عَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوَدَّةً ۗ وَاللَّهُ قَدِيرٌ  
 وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٧﴾ لَا يَنْهَىٰ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ  
 وَلَمْ تَخْرُجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَحِبُّ  
 الْمَقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي الدِّينِ

<sup>11</sup>Abdullāh bin Muhammad, *Lubābut Tafsīr min Ibni Katsīr Jilid 8...*, p.133.

وَأَخْرَجُوكُمْ مِّن دِينِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

*Artinya: “Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. dan Allah adalah Maha Kuasa. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”*

(QS. Al-Mumtahanah: 7-9)

### Asbabun Nuzul

Imam Ahmad meriwayatkan, ‘Ārim memberitahu kami, ‘Abdullāh bin al-Mubārah memberitahu kami, Mush’ab bin Tsābit memberitahu kami, ‘Āmir bin ‘Abdullāh bin az-Zubair memberitahu kami, dari ayahnya, ia bercerita: “Qutailah pernah datang menemui putrinya—Asmā’ binti Abū Bakar—dengan membawa daging *dhabb* (biawak) dan minyak samin sebagai hadiah, sedang ia seorang wanita musyrikah. Maka Asmā’ pun menolak pemberiannya itu dan memasukkan ibunya ke rumahnya. Kemudian ‘Āisyah bertanya kepada Nabi Saw. Lalu Allah Swt menurunkan ayat ini.<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Abdullāh bin Muhammad, *Lubābut Tafsīr min Ibni Katsīr Jilid 8...*, p.142.

## 17. Surat Al-Mumtahanah ayat 113

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَٰسُوا مِن  
 ٱلْآخِرَةِ كَمَا يَبِيسَ ٱلْكَفَّارُ مِنۢ أَصْحَابِ ٱلْقُبُورِ ﴿١١٣﴾

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa." (QS. Al-Mumtahanah: 113)*

## 18. Surat al-Kāfirūn ayat 1-6

قُلْ يٰٓأَيُّهَا ٱلْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ  
 عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عٰبِدُ مَا عٰبِدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا  
 أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

*Artinya: "Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (QS. Al-Kāfirūn: 1-6)*

**Asbabun Nuzul**

Sebab turun surah ini oleh sementara ulama adalah berkaitan dengan peristiwa di mana beberapa tokoh kaum musyrikin di Makkah, seperti al-Walīd bin al-Mughīrah, Aswād bin ‘Abdul Muththalib, Umayyah bin Khalaf, datang kepada Rasul, menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan tuntunan agama. Usul mereka adalah agar Nabi Saw bersama umatnya mengikuti kepercayaan mereka, dan



mereka pun akan mengikuti ajaran Islam. “Kami menyembah Tuhanmu hai Muhammad setahun dan kamu juga menyembah tuhan kami setahun. Kalau agamamu benar, kami mendapatkan keuntungan karena kami juga menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamu juga tentu memperoleh keuntungan”. Mendengar usul tersebut Nabi Saw menjawab tegas, “Aku berlindung kepada Allah dari golongan orang-orang yang mempersekutukan Allah”, kemudian turunlah surat di atas.<sup>13</sup>

## B. Penafsiran Ibnu Katsīr terhadap Ayat-ayat Pergaulan antar Umat Beragama

### 1. Surat al-Baqarah ayat 139

قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَنَا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ  
وَنَحْنُ لَهُ مَخْلُصُونَ

*Artinya: “Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan Kami tentang Allah, Padahal Dia adalah Tuhan Kami dan Tuhan kamu; bagi Kami amalan Kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya Kami mengikhlaskan hati,”*  
(QS. Al-Baqarah: 139)

Menurut Ibnu Katsīr, Allah Swt berfirman dalam rangka membimbing Nabi-Nya, Muhammad Saw untuk menolak perdebatan orang-orang musyrik, “Katakanlah: ‘Apakah kalian memperdebatkan dengan kami tentang Allah’.” Artinya, kalian mendebat kami mengenai pengesaan Allah, ketulusan ibadah serta ketundukpatuhan kepada-Nya, mengikuti semua perintah-Nya, dan menjauhi semua larangan-Nya. “Padahal Dia adalah Rabb kami dan Rabbmu.” Yaitu Rabb yang mengatur dan mengurus diri kami dan juga kalian, hanya Dia-lah yang berhak atas pemurnian ibadah, tiada sekutu bagi-Nya. “Bagi kami semua amalan-amalan kami dan bagimu amalan-amalanmu.” Artinya,

---

<sup>13</sup>Kemenag RI, *Tafsir Alquran Tematik...*, p.25.

kami berlepas diri dari kalian dan apa yang kalian sembah, dan kalian juga lepas dari kami.<sup>14</sup>

Menurut Ibnu Katsīr, Allah Swt memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk meninggalkan perdebatan dengan orang-orang musyrik. Mereka mendebat mengenai keesaan Allah dan bentuk ketulusan dan ketaatan ibadah umat Islam kepada Allah, padahal Allah-lah yang mengatur dan mengurus umat Islam dan urusan mereka pula. Dan apabila mereka memperdebatkan hal tersebut, maka Allah Swt menganjurkan kepada Nabi Saw dan umat Islam agar mengatakan kepada mereka bahwa Nabi Saw dan umatnya berlepas dari amalan-amalan mereka dan mereka berlepas dari amalan-amalan umat Islam. Berkenaan dengan masalah ini, Ibnu Katsīr menyebutkan munasabah ayatnya, yaitu surat Yūnus ayat 41 yang berbunyi, “*Bagi kami semua amalan-amalan kami dan bagimu amalan-amalan kamu.*”<sup>15</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika umat non-muslim memperkarakan masalah aqidah dan penyembahan umat Islam, maka umat Islam harus berlepas diri dari tuhan mereka dan amalan-amalan yang mereka kerjakan. Umat Islam harus berlepas diri dari mereka sebagaimana mereka berlepas diri dari umat Islam, dan hanya kepada Allah-lah umat Islam mengikhlaskan hati, yaitu dalam beribadah dan menghadapkan diri. Dalam masalah pergaulan, jika umat non-muslim bersikap seperti yang dijelaskan oleh ayat di atas maka umat Islam harus berlepas diri dari mereka.

## 2. Surat Āli ‘Imrān ayat 28

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ  
ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَنَةً وَيُحَذِّرْكُمْ  
اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

<sup>14</sup> Al-Imām al-Jalīl al-Hāfidz ‘Imāduddīn Abū al-Fidā Ismā’īl bin Katsīr al-Qurasyī ad-Dimasqīy, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm Juz I* (Semarang: Karya Thaha Putra, t.t), p.188.

<sup>15</sup> Ismā’īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm Juz I...*, p.188.

*Artinya: “janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu).”*

(QS. Āli ‘Imrān: 28)

Menurut Ibnu Katsīr, Allah Swt melarang hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mengangkat orang-orang kafir sebagai wali dan pemimpin dengan kecintaan kepada mereka dan mengabaikan orang-orang yang beriman. Selanjutnya Allah Swt mengancam perbuatan itu seraya berfirman, *“Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah.”* Artinya, barangsiapa melanggar larangan Allah tersebut, maka ia benar-benar terlepas dari Allah Swt, sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surat al-Mā'idah ayat 51, *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin. Sebagaian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu menjadikan mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka.”*<sup>16</sup>

Selanjutnya, dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsīr menjelaskannya dengan ayat 73 surat al-Anfāl, *“Adapun orang-orang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (wahai kaum muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.”* Menurut beliau, dalam firman Allah, *“Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka.”* Maksudnya, kecuali bagi orang yang berada di suatu negeri dan pada waktu tertentu, merasa takut terhadap kejahatan orang-orang kafir, maka baginya diperbolehkan bersiasat kepada mereka secara lahirnya saja, bukan secara batin dan niatnya.<sup>17</sup>

Dari penafsiran yang diungkapkan oleh Ibnu Katsīr di atas, dapat kita pahami bahwa umat Islam dilarang mengangkat umat non-muslim sebagai pemimpin atas dasar kecintaan terhadap mereka. Alasannya, karena sebagian mereka adalah pelindung dari sebagian

---

<sup>16</sup> Ismā'īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm Juz I...*, p.357.

<sup>17</sup> Ismā'īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm Juz I...*, p.357.

yang lainnya, dan apabila mereka diangkat menjadi pemimpin umat Islam maka akan timbul kekacauan dan kerusakan di muka bumi ini. Di dalam ayat ini terdapat pengecualian, yaitu apabila dalam pengangkatan mereka sebagai pemimpin karena ada ketakutan bahwa mereka akan membahayakan umat Islam, maka dibolehkan mengangkat mereka sebagai pemimpin. Namun, pengecualian tersebut hanya sebagai siasat (*taqiyyah*), mengakui mereka sebagai pemimpin dalam lahiriyah saja bukan dalam batiniyah dan tidak memberikan loyalitas kepada mereka.

### 3. Surat Āli ‘Imrān ayat 118

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا بٰطِنَةً مِّنْ دُوْنِكُمْ لَا يٰۤاَلُوْنَكُمْ حَبٰلًا وَّ دُوًّا  
مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ اَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِيْ صُدُوْرُهُمْ اَكْبَرُ قَدْ  
بَيَّنَّا لَكُمْ الْاٰيٰتِۙ اِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُوْنَ ﴿١١٨﴾

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.”*

(QS. Āli ‘Imrān: 118)

Dalam menjelaskan ayat ini, Ibnu Katsīr mengungkapkan makna ayat tersebut yaitu, Allah Swt melarang hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menjadikan orang-orang munafik sebagai teman kepercayaan. Yakni mereka akan membukakan rahasia dan segala yang tersembunyi untuk musuh orang-orang Islam. Dan orang-orang munafik itu, dengan segenap daya dan kekuatannya, tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudlaratan bagi orang-orang beriman. Yakni selalu berusaha keras untuk menyelisihi dan menjerumuskan mereka ke dalam bahaya dengan segala cara, serta melakukan berbagai tipu muslihat yang dapat dilakukan. Menurut beliau, firman Allah Swt

yang berbunyi, “*Janganlah kamu mengambil orang-orang yang berada di luar kalanganmu menjadi teman kepercayaanmu.*” Yakni orang-orang yang bukan golongan kalian dari pemeluk agama lain. *Bithanah* berarti orang dekat yang dapat mengetahui urusan dalam.<sup>18</sup>

Selanjutnya, dalam menafsirkan ayat ini Ibnu Katsīr menyebutkan atsar Ibnu Abī Hātim, meriwayatkan dari Ibnu Abid Dahqanah, ia berkata, pernah dikatakan kepada ‘Umar bin al-Khaththāb: “Di sini ada seorang pemuda dari penduduk Hirah yang cakap menghafal dan menulis. Jika saja engkau berkenan menjadikannya sebagai juru tulis (sekretaris).” Maka ‘Umar menjawab: “Jika demikian berarti aku telah mengambil orang kepercayaan (*bithanah*) dari kalangan orang-orang non-muslim.” Menurut Ibnu Katsīr, dalam ayat dan atsar ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa *ahlu dzimmah* (orang-orang non-muslim yang hidup di bawah kekuasaan orang muslim) tidak boleh dipakai sebagai juru tulis, yang dapat menimbulkan keangkuhan terhadap kaum muslimin dan mengetahui urusan-urusan internal yang dikhawatirkan akan dibocorkan kepada musuh *ahlu harb* (orang-orang yang wajib diperangi). Oleh karena itu, Allah Swt berfirman, “*Mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudlaratan bagimu dan menyukai apa yang menyusahkanmu.*”<sup>19</sup>

Menurut Ibnu Katsīr, ayat ini melarang umat Islam mengangkat orang-orang non-muslim sebagai orang kepercayaan meskipun mereka *ahlu dzimmah*, alasannya adalah mereka bisa saja membocorkan urusan-urusan internal umat Islam kepada *ahlu harb* yang ingin memerangi umat Islam. Selain itu, mereka tidak henti-hentinya memberikan kemudlaratan dan kekacauan di antara umat Islam. Jadi, meskipun terhadap *ahli dzimmi* yang hidup di dalam kekuasaan umat Islam dan sering melakukan interaksi dengan umat Islam, mereka tetap saja tidak bisa dijadikan sebagai orang-orang kepercayaan yang mengurus urusan internal umat Islam.

---

<sup>18</sup> Ismā’īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm Juz I...*, p.398.

<sup>19</sup> Ismā’īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm Juz I...*, p.398.

## 4. Surat an-Nisā' ayat 135

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ  
 أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا  
 تَتَّبِعُوا أَهْوَىٰ ۖ إِن تَعَدِلُوا وَإِن تَلُودُوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ  
 خَبِيرًا ۝

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”*

(QS. An-Nisā': 135)

Menurut Ibnu Katsīr, Allah Swt memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menjadi penegak keadilan, tidak cenderung ke kanan dan ke kiri, tidak takut celaan apapun karena Allah dan tidak dapat dipalingkan pihak manapun. Serta diperintahkan untuk menjadi orang-orang yang saling tolong-menolong, dukung-mendukung dan banhu-membahu. Umat Islam hendaklah menegakkan kesaksian karena Allah Swt, karena dengan itulah kesaksian tersebut akan menjadi benar, adil dan hak, yang bersih dari *tahrif* (perubahan), *tabdil* (penggantian kalimat) dan *kitman* (menyembunyikan). Sekalipun terhadap diri sendiri, walaupun bahayanya akan menimpa diri sendiri. Jika ditanya tentang sesuatu perkara, maka katakanlah kebenaran tentangnya, sekalipun bahayanya akan menimpa diri. Karena Allah akan menjadikan kelapangan dan jalan keluar bagi setiap perkara yang sempit untuk orang yang taat kepada-Nya.<sup>20</sup>

<sup>20</sup>Ismā'īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm Juz I...*, p.565.

Dalam menafsirkan firman Allah Swt, “Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran”, beliau mengungkapkan bahwa janganlah hawa nafsu, *ashābiyah* (fanatisme) dan kebencian kalian kepada manusia, menyebabkan kalian meninggalkan keadilan dalam perkara dan urusan kalian, akan tetapi berpegang teguhlah dengan keadilan dalam segala hal, sebagaimana Allah berfirman, “Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.”<sup>21</sup>

Salah satu hal yang dapat kita pahami dari ayat ini, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Katsīr, umat Islam diperintahkan untuk menegakkan keadilan dalam setiap perkara. Penegakkan keadilan itu tidak hanya bagi golongan umat Islam saja, akan tetapi terhadap golongan lain di luar kalangan umat Islam, walaupun sebenarnya umat Islam membenci mereka. Jadi, meskipun terhadap umat non-muslim, wajib bagi umat Islam untuk menegakkan keadilan di antara mereka. Hal ini merupakan salah satu bentuk pergaulan yang baik terhadap umat non-muslim, yakni memberikan kepada mereka keadilan, meskipun kita sebenarnya tidak menyukai mereka.

#### 5. Surat al-Mā'idah ayat 5

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا  
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى  
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ اِنَّ اللَّهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

(QS. Al-Mā'idah: 5)

<sup>21</sup> Ismā'īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm Juz I...*, p.565.

Menurut Ibnu Katsīr, maksud dari firman Allah, “*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu mengakkan (kebenaran) karena Allah*”, yakni jadilah kalian sebagai penegak kebenaran karena Allah Swt, bukan karena manusia atau mencari popularitas. Dan jadilah kalian saksi secara adil bukan secara curang. Dan firman Allah Swt, “*Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorongmu untuk berlaku tidak adil*”, maksudnya, janganlah kebencian kepada suatu kaum menjadikan kalian berbuat tidak adil terhadap mereka, tetapi terapkanlah keadilan itu kepada setiap orang, baik itu teman maupun musuh kalian. Oleh karena itu Allah berfirman, “*Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.*”<sup>22</sup>

Dari penafsiran Ibnu Katsīr ini, dapat kita pahami bahwa umat Islam diperintahkan untuk mengakkan keadilan tanpa memandang siapapun dan dari golongan manapun. Akan tetapi, keadilan itu ditegakkan semata karena mengharap ridla Allah Swt. Jadi, meskipun sebenarnya kita membenci golongan umat non-muslim atau mereka merupakan musuh umat Islam, kita tetap harus berlaku adil kepada mereka.

#### 6. Surat al-Mā'idah ayat 51

﴿يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا الْيَهُودَ وَالنَّصٰرَىْ اَوْلِيَاۗءَ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاۗءُ بَعْضٍ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَاِنَّهٗ مِنْهُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ



*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”*

(QS. Al-Mā'idah: 51)

<sup>22</sup>Ismā'īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm Juz II...*, p.30.



Menurut Ibnu Katsīr, Allah Swt melarang hamba-hamba-Nya yang beriman mengangkat orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin mereka, karena mereka itu adalah musuh-musuh Islam dan musuh para pemeluknya. Selanjutnya Allah Swt memberitahukan bahwa sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lainnya. Dan setelah itu Allah mengancam, dan menjanjikan siksaan bagi orang yang mengerjakan hal tersebut. Allah Swt berfirman, *“Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka.”*<sup>23</sup>

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsīr menyebutkan suatu riwayat bahwa Ibnu Abī Hātim mengatakan dari ‘Iyādī, “Bahwa ‘Umar pernah menyuruh Abū Musā al-Asy’āri untuk melaporkan kepadanya pemasukan dan pengeluaran (yang dicatat) pada selembar kulit yang telah disamak. Pada waktu itu, Abū Musā al-Asy’āri mempunyai seorang sekretaris beragama Nasrani. Kemudian sekretarisnya itu menghadap kepada ‘Umar untuk memberikan laporan, maka ‘Umar sangat kagum seraya berujar, ‘Ia benar-benar orang yang sangat teliti. Apakah engkau bisa membacakan untuk kami di masjid, satu surat yang baru kami terima dari Syām.’ Maka Abū Musā al-Asy’āri mengatakan bahwa ia tidak bisa. Maka ‘Umar bertanya: ‘Apakah ia junub?’ Ia menjawab: ‘Tidak, tetapi ia seorang Nasrani.’ Maka ‘Umar pun menghardikku dan memukul pahaku, lalu berkata: ‘Keluarkanlah orang itu.’ Selanjutnya ‘Umar membeca, *‘Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpinmu (sahabat karib)’*.<sup>24</sup>

Senada dengan penafsiran Ibnu Katsīr terhadap surat Āli ‘Imrān ayat 118, ayat ini menuru beliau merupakan larangan bagi umat Islam mengangkat orang-orang non-muslim khususnya orang-orang Yahudi dan Nasrani dan umumnya orang-orang dari luar kalangan umat Islam sebagai pemimpin. Alasannya, karena sebagian mereka merupakan pemimpin sebagian yang lainnya, dan akan lebih condong kepada golongan mereka. Selain itu, dengan diangkatnya mereka sebagai orang-orang kepercayaan, apalagi sebagai pemimpin, maka akan timbul kekacauan dan kerusakan di antara umat Islam. Dapat kita pahami bahwa dalam bergaul dengan orang-orang non-muslim, umat Islam dilarang menjadikan mereka sebagai pemimpin dan menjadikan mereka

---

<sup>23</sup>Ismā’īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm Juz II...*, p.78.

<sup>24</sup>Ismā’īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm Juz II...*, p.72.

sebagai orang-orang kepercayaan yang mengurus urusan internal umat Islam.

7. Surat al-Mā'idah ayat 57

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوءًا وَلَعِبًا مِّنَ  
الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُم  
مُّؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil Jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu Jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.”*  
(QS. Al-Mā'idah: 57)

Menurut Ibnu Katsīr, yang demikian itu merupakan peringatan agar kaum muslimin tidak berlindung kepada musuh-musuh Islam, dan sekutunya dari kalangan *ahlu kitab* (Yahudi dan Nasrani) dan kaum musyrikin yang menjadikan syari'at Islam yang suci, *muhkam* (tegas), dan mencakup segala kebaikan dunia dan akhirat, sebagai bahan ejekan dan permainan menurut keyakinan dan pandangan mereka yang rusak, dan pikiran mereka yang beku. Firman Allah Swt, “(Yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, serta orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik).” Kata “*min*”, dalam penggalan ayat ini dimaksudkan untuk menerangkan jenis. Yang dimaksud orang-orang kafir di sini adalah orang-orang musyrik. Firman Allah Swt, “Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu benar-benar orang-orang yang beriman”. Maksudnya, takutlah kepada Allah dari menjadikan musuh-musuh kalian dan agama kalian sebagai pelindung, jika kalian memang benar-benar orang-orang yang beriman kepada syari'at Allah

Swt yang mereka (musuh-musuh Islam) telah menjadikannya sebagai bahan ejekan dan permainan.<sup>25</sup>

Dari penafsiran ayat ini jelas sekali bahwa umat Islam tidak boleh menjadikan musuh-musuh Islam yang mengejek dan menjadikan Islam sebagai bahan permainan sebagai pelindung bagi umat Islam, jika memang umat Islam benar-benar beriman kepada Allah dan meyakini ajaran Islam. Dalam pergaulan antar umat Islam dengan umat non-muslim yang tidak memusuhi Islam, umat Islam dilarang mengangkat mereka sebagai seorang pemimpin dan orang kepercayaan, apalagi bagi mereka yang memusuhi dan menjadikan agama Islam sebagai bahan ejekan dan permainan. Maka tidak ada toleransi bagi umat Islam untuk melakukan pergaulan dengan mereka.

#### 8. Surat al-An'ām ayat 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ  
كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا  
يَعْمَلُونَ

*Artinya: “dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”*

(QS. Al-An'ām: 108)

Menurut Ibnu Katsīr, Allah Swt melarang terhadap Rasul-Nya, Muhammad Saw, dan orang-orang yang beriman dari mencaci *ilāh-ilāh* kaum musyrikin, meskipun cacian itu mengandung kemaslahatan, namun hal itu menimbulkan kerusakan yang lebih besar daripada kemaslahatan itu sendiri, yaitu balasan orang-orang musyrik dengan

<sup>25</sup>Ismā'īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm Juz II...*, p.72.

cacian terhadap *Ilāh* orang-orang mukmin, padahal Allah adalah “Tuhan, yang tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia”. Firman Allah Swt, “Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan”. Hal ini menunjukkan bahwa meninggalkan kemaslahatan untuk menghindari kerusakan yang lebih parah adalah lebih diutamakan. Firman Allah Swt, “Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka.” Maksudnya, sebagaimana Kami telah hiasi orang-orang itu cinta kepada berhala-berhala mereka, fanatik terhadapnya, serta mendukungnya. Demikian pula Kami hiasi setiap umat dari umat-umat yang sesat amal perbuatan mereka yang mereka kerjakan. Allah mempunyai *hujjah* yang kuat dan hikmah yang sempurna atas semua yang dikehendaki dan dipilih-Nya.<sup>26</sup>

Dari sini dapat kita pahami bahwa umat Islam diperintahkan untuk tidak mengejek sembahhan-sembahhan orang-orang non-muslim, meskipun ejekan itu mengandung kemaslahatan bagi umat Islam. Alasannya, karena jika umat Islam mengejek sembahhan-sembahhan mereka, maka mereka akan balik mengejek Allah dan agama Islam, bahkan ejekan mereka akan lebih buruk dari ejekan yang dilontarkan umat Islam. Dan yang demikian itu akan menimbulkan kerusakan bagi umat Islam melebihi kemaslahatan yang didapatkan oleh Islam. Jadi jelas sekali, dalam pergaulan antar umat beragama, meskipun kita membenci mereka, kita tidak boleh mengejek agama dan sembahhan-sembahhan mereka demi menghindari kerusakan yang akan terjadi terhadap umat Islam.

#### 9. Surat al-Anfāl ayat 73

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ  
وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

*Artinya: “Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. jika kamu (hai Para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan*

<sup>26</sup>Ismā’īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm Juz II...*, p.163.

*Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.”*

(QS. Al-Anfāl: 73)

Menurut Ibnu Katsīr, setelah menyebutkan bahwa sebagian orang mukmin menjadi pelindung (penolong) bagi sebagian lainnya, Allah Swt memutuskan loyalitas antara orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imām al-Hākīm dalam *al-mustadrak*, dari Usāmah, dari Nabi Saw, beliau bersabda: “Dua pemeluk agama yang berbeda tidak saling mewarisi. Dan orang Islam tidak boleh mewarisi orang kafir dan tidak juga orang kafir mewarisi orang muslim.” Setelah itu beliau membacakan ayat: *“Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung sebagian yang lain. Jika kalian (wahai kaum muslim) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.”*<sup>27</sup>

Ibnu Katsīr melanjutkan, bahwa jika kalian tidak menyingkirkan orang-orang musyrik dan tidak menjadikan orang-orang mukmin sebagai pelindung (pemimpin), maka akan terjadi fitnah di tengah-tengah umat manusia. Yaitu berbaurnya persoalan orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir, sehingga hal itu menyebabkan kerusakan yang sangat besar dan lama di tengah-tengah umat manusia.<sup>28</sup>

Dari penafsiran Ibnu Katsīr ini, dapat kita pahami bahwa umat Islam tidak boleh mengangkat mereka sebagai pelindung (pemimpin) dan memberikan loyalitasnya kepada mereka yang non-muslim, karena jika hal itu dilakukan maka akan muncul fitnah yang menyebabkan kerusakan yang besar di tengah-tengah umat manusia. Dan akan bercampur antara urusan orang-orang mukmin dengan urusan orang-orang non-muslim. Jadi, jika memang pergaulan itu hanya sebatas pertemana biasa maka tidak ada larangan dalam mempergauli mereka, tetapi umat Islam tidak boleh memberikan loyalitas kepada mereka.

---

<sup>27</sup> Ismā’īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm Juz II...*, pp.329-330.

<sup>28</sup> Ismā’īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm Juz II...*, p.330.

## 10. Surat at-Taubah ayat 23

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا ءَابَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا  
 الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ



*Artinya: “Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.” (QS. At-Taubah: 23)*

Menurut Ibnu Katsir, Allah Swt memerintahkan agar meninggalkan orang-orang kafir meskipun mereka itu adalah bapak atau anak kita. Allah juga melarang kita bersahabat dengan mereka jika mereka lebih memilih kekafiran daripada iman. Dalam hal ini, Allah juga memberikan peringatan, sebagaimana firman-Nya: “Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya.”<sup>29</sup>

Di dalam ayat ini, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa umat Islam harus meninggalkan orang-orang kafir meskipun mereka orang tua atau anak. Umat Islam tidak boleh bersahabat dan berkasih sayang dengan orang-orang kafir meskipun mereka kerabat dekat kita. Apalagi jika mereka merupakan penentang Allah dan Rasul-Nya. Di sini ditegaskan bahwa larangan itu berupa sikap kasih sayang terhadap mereka, tapi jika hanya sekedar berteman dan bergaul tidak ada larangan bagi umat Islam.

<sup>29</sup>Ismā’īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm Juz II...*, p.342.

## 11. Surat at-Taubah ayat 113-114

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ  
 كَانُوا أَوْلَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾  
 وَمَا كَانَ أَسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا  
 تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

*Artinya: “Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum Kerabat (Nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam. Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, Maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi Penyantun.”*

(QS. At-Taubah: 113-114)

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir menceritakan beberapa riwayat yang salah satunya yaitu dari Imām Ahmad dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, ia menceritakan: “Kami pernah bersama Nabi Saw dan kami tengah dalam suatu perjalanan, lalu beliau menghampiri kami dan kami berjumlah sekitar 1000 orang penunggang. Kemudian beliau mengerjakan dua rakaat shalat dan setelah itu beliau menghadapkan wajahnya kepada kami dengan kedua mata yang berlinang. Kemudian ‘Umar bin al-Khaththāb mendekati beliau serta menebusnya dengan nama bapak dan ibunya seraya berkata: “Ya Rasulullah, apa yang terjadi padamu?” beliau menjawab: “Sesungguhnya aku telah memohonkan ampun untuk ibuku, namun Allah tidak mengizinkan. Maka kedua mataku berlinang (dengan) air mata karena merasa kasihan kepada ibuku dari api neraka. Dan sesungguhnya aku melarang tiga hal kepada kalian; dulu aku pernah melarang kalian berziarah kubur,

sekarang berziarahlah kalian supaya dengan ziarah itu akan mengingatkan kalian kepada kebaikan. Kemudian aku juga pernah melarang kalian memakan daging kurban setelah tiga hari, maka sekarang makanlah dan simpanlah sekehendak hati kalian. Dan dulu aku juga pernah melarang kalian minum dari bejana secara langsung, sekarang minumlah dari bejana apapun yang engkau sukai dan janganlah kalian meminum minuman yang memabukkan.”<sup>30</sup>

Kemudian Ibnu Katsīr menyebutkan riwayat lain dari at-Tsauri, ia menceritakan, dari asy-Syaibāni, dari Sa’id bin Jubair, dari Ibnu ‘Abbās, ia menceritakan: “Ada seorang Yahudi yang meninggal dunia, sedang ia mempunyai seorang anak muslim, tetapi ia tidak ikut pergi mengantarkannya.” Kemudian hal itu diceritakan kepada Ibnu ‘Abbās, maka ia pun mengatakan: “Yang seharusnya ia lakukan adalah mengantarkannya, menguburkannya dan mendoakan kebaikan baginya selama ia masih hidup dan jika ia sudah meninggal dunia, maka ia serahkan pada keadaanya.” Kemudian Ibnu ‘Abbās membacakan: “Dan permintaan ampun dari Ibrāhīm (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka ketika jelas bagi Ibrāhīm bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrāhīm berlepas dari dirinya.” Yang berarti tidak mendoakannya.<sup>31</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa umat Islam dalam bergaul dengan umat non-muslim tidak boleh memohonkan ampun untuk mereka meskipun mereka kerabat umat Islam sendiri. Akan tetapi, ketika mereka masih hidup, umat Islam boleh mendoakan kebaikan untuk mereka, seperti mendoakan mereka agar Allah memberikan petunjuk kepada mereka sehingga mereka terbuka hatinya dan mau menerima ajaran agama Islam.

## 12. Surat al-Hujurāt ayat 13

يَأْتِيَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

<sup>30</sup> Ismā’īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm Juz II...*, p.393.

<sup>31</sup> Ismā’īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm Juz II...*, p.394.



*Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

(QS. Al-Hujurāt: 13)

Menurut Ibnu Katsīr, Allah Swt berfirman seraya memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa, dan darinya Dia menciptakan pasangan-Nya, yaitu Ādam dan Hawwā'. Dan selanjutnya Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Kata *Syu'ūb*, menurut beliau, lebih umum daripada kata *al-qabā'il*. Dan setelah *al-qabā'il* ini berurutan tatanan lain, seperti *al-fashā'il*, *al-'asyā'ir*, *al-'amā'ir*, *al-afkhādz*, dan lain-lainnya. Ada juga yang menyatakan: “Yang dimaksud *al-syu'ūb* adalah penduduk negeri-negeri lain, sedangkan *al-qabā'il* adalah penduduk Arab, sebagaimana *al-asbāth* dimaksudkan sebagai penduduk Banī Isā'il.” Dengan demikian, dalam hal kemuliaan, seluruh umat manusia dipandang dari sisi ketanahannya dengan Ādam dan Hawwā' adalah sama. Hanya saja kemudian mereka itu bertingkat-tingkat jika dilihat dari sisi-sisi keagamaan, yaitu ketaatan kepada Allah Swt dan kepatuhan mereka kepada Rasul-Nya.<sup>32</sup>

Selanjutnya, menurut beliau, mengenai firman Allah, “*Supaya kamu saling kenal mengenal,*” Mujāhid berkata: “Sebagaimana dikatakan fulan bin fulan dari anu dan anu atau dari kabilah anu dan kabilah anu.” Sufyān ats-Tsauri berkata: “Orang-orang Humair menasabkan diri kepada kampung halaman mereka. Sedangkan ‘Arab Hijaz menasabkan diri kepada kabilah mereka.” Dan firman Allah Swt, “*Sesungguhnya orang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.*” Maksudnya, yang membedakan derajat kalian di sisi Allah hanyalah ketakwaan, bukan keturunan.<sup>33</sup> Di dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsīr, menyebutkan beberapa hadits yang di antaranya yaitu hadits riwayat Imām Muslim dari Abī Hurairah, ia berkata: ‘Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa

---

<sup>32</sup>Ismā'il bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm Juz VI...*, p.217.

<sup>33</sup>Ismā'il bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm Juz VI...*, p.217.

dan harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal perbuatan kalian.”<sup>34</sup>

Dalam pergaulan antara umat Islam dan non-muslim, maka kedua golongan ini sama dalam halnya penciptaannya, yakni berasal dari Ādam dan Hawwā’, sedangkan keduanya berasal dari tanah. Jadi ada kelebihan di antara orang Islam dan non-muslim. Sehingga mereka pun harus dihargai dan dihormati. Dan perbedaan yang ada yaitu terdapat pada ketakwaannya kepada Allah Swt.

### 13. Surat al-Mujādalah ayat 14

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ

وَتَحْلِفُونَ عَلَى الْكُذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤﴾

*Artinya: “tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui.”*

(Al-Mujādalah: 14)

Menurut Ibnu Katsīr, Allah Swt berfirman seraya mengingkari orang-orang munafik yang dalam batinnya telah menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin mereka, padahal pada hakikatnya mereka tidak bersama tidak bersama orang-orang kafir itu dan tidak juga bersama orang-orang mukmin. Dia berfirman, “*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman?*” Yakni orang-orang Yahudi yang secara batin orang-orang munafik telah menjadikan mereka sebagai pemimpin. Setelah itu Allah Swt berfirman, “*Orang-orang itu bukan dari golonganmu dan bukan (pula) dari golongan mereka.*” Maksudnya, pada hakikatnya, orang-orang munafik itu bukan termasuk golongan kalian, wahai orang-orang yang beriman, dan bukan juga termasuk

<sup>34</sup>Ismā’īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm Juz VI...*, p.217.

golongan orang-orang Yahudi yang mereka jadikan sebagai pemimpin.<sup>35</sup>

Selanjutnya Allah Swt berfirman, “Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan sedang mereka mengetahui.” Yakni orang-orang munafik itu bersumpah untuk memperkuat kebohongan mereka, padahal mereka mengetahui bahwa mereka itu berdusta dalam sumpah mereka.<sup>36</sup>

Dari penjelasan ayat ini, kita perhatikan bahwa larangan dalam mengangkat orang-orang non-muslim yang dimurkai Allah (Yahudi) dan berkasih sayang dengan mereka sangat jelas sekali. Dan barangsiapa melakukan hal yang demikian itu, maka ia termasuk ke dalam golongan orang-orang munafik. Jadi, dalam mempergauli mereka, tidak ada larangan bagi umat Islam, hal-hal dilarang bagi umat Islam yaitu menjadikan mereka sebagai pemimpin dan teman dalam berkasih sayang.

#### 14. Surat al-Mujādalah ayat 22

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ  
أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ  
تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ  
أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

*Artinya: “kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. mereka Itulah orang-orang yang telah*

<sup>35</sup> Ismā’īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm Juz VI...*, p.327.

<sup>36</sup> Ismā’īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm Juz VI...*, pp.327-328.

*menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. mereka Itulah golongan Allah. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.”*

(QS. Al-Mujādalah: 22)

Menurut Ibnu Katsīr, firman Allah Swt, “*Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka.*” Maksudnya, orang-orang beriman tidak akan menjalin cinta kasih dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun mereka itu berasal dari keluarga sendiri.<sup>37</sup>

Adapun firman Allah Swt, “*Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya.*” Yakni orang yang tidak akan pernah menjalin cinta kasih dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun orang itu adalah ayahnya maupun saudara kandungnya sendiri. Mereka inilah yang oleh Allah ditetapkan keimanan di dalam hatinya. Maksudnya, Dia menetapkan kebahagiaan dan menghiasi hati mereka dengan keimanan.<sup>38</sup>

Menurut beliau, mengenai firman Allah Swt, “*Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka,*” as-Suddī mengatakan: “Maksudnya, Allah menjadikan iman bersemayam dalam hati mereka.” Dan mengenai firman Allah Swt, “*Dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya,*” Ibnu ‘Abbās mengatakan: “Artinya, Allah memperkuat mereka.”<sup>39</sup>

Dari penjelasan ayat ini, dapat kita pahami bahwa umat Islam tidak boleh berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun mereka adalah bapak, anak atau saudara

---

<sup>37</sup> Ismā’īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm Juz IV...*, p.329.

<sup>38</sup> Ismā’īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm Juz IV...*, p.329.

<sup>39</sup> Ismā’īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm Juz IV...*, pp.329.

kandungnya. Akan tetapi, umat Islam masih bisa bergaul dengan umat non-muslim yang tidak menentang Allah dan Rasul-Nya dengan syarat tidak berkasih sayang dengan mereka.

#### 15. Surat al-Mumtahanah ayat 1

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا عَدُوِّيْ وَعَدُوْكُمْ اَوْلِيَآءَ تَلْقَوْنَ اِلَيْهِمْ  
بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوْا بِمَا جَاءَكُمْ مِّنَ الْحَقِّ تَخْرُجُوْنَ الرَّسُوْلَ وَاِيَّاكُمْ ۗ اَنْ  
تُّؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ رَبِّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ حَرَجْتُمْ جِهَدًا فِىْ سَبِيْلِىْ وَاَبْتِغَاءَ مَرْضَاتِىْ  
تُسْرُوْنَ اِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَاَنَا اَعْلَمُ بِمَا اَخْفَيْتُمْ وَمَا اَعْلَنْتُمْ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ  
فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ السَّبِيْلِ ﴿١﴾

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; Padahal Sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. dan Barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, Maka Sesungguhnya Dia telah tersesat dari jalan yang lurus.”*

(Al-Mumtahanah: 1)

Menurut Ibnu Katsir, firman Allah Swt, “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambilmusuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad) karena rasa kasih sayang, padahal sesungguhnya

*merekatelah inkar kepada kebenaran yang datang kepadamu.*” Yakni, orang-orang musyrik dan orang-orang kafir yang memerangi Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman yang Dia telah menetapkan permusuhan dan perlawanan terhadap mereka. Dan Dia melarang kaum muslimin menjadikan mereka itu sebagai teman setia dan sahabat. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat al-Mā'idah ayat 51. Dan yang demikian itu merupakan kecaman keras sekaligus ancaman yang sangat tegas, sebagaimana Allah menyampaikan ancaman di dalam surat Āli 'Imrān ayat 28.<sup>40</sup>

Dan firman Allah, *“Mereka mengusir Rasul dan (mengusir)mu.”* Demikianlah kenyataan sebelumnya, disyariatkan permusuhan terhadap mereka dan tidak menjadikan mereka sebagai teman setia, karena mereka telah mengusir Rasulullah dan para sahabatnya dari tengah-tengah mereka sebagai bentuk kebencian terhadap apa yang ada pada Rasulullah dan para sahabat berupa tauhid dan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah Swt. Oleh karena itu, Allah berfirman, *“Karena kamu beriman kepada Allah, Rabbmu.”* Maksudnya, kalian tidak mempunyai kesalahan terhadap mereka kecuali keimanan kalian kepada Allah, *Rabb* sekalian alam.<sup>41</sup>

Adapun firman Allah Swt, *“Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridlaan-Ku.”* Menurut Ibnu Katsīr, maksudnya, jika kalian seperti itu, maka janganlah kalian menjadikan mereka sebagai teman setia jika kalian benar-benar akan pergi berjihad di jalan-Ku dengan tujuan mencari keridlaan-Ku. Mereka telah mengusir kalian dari negeri dan harta kalian serta murka terhadap agama kalian.<sup>42</sup>

Dari penjeasan ini jelas sekali bahwa umat Islam tidak boleh menjadikan musuh-musuh Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai teman setia. Karena mereka tidak henti-hentinya memusuhi umat Islam hanya karena memilih memeluk Islam dan menyembah Allah. Di sini jelas sekali, jika mereka umat non-muslim memusuhi dan membenci Allah dan Rasul-Nya, maka tidak ada toleransi bagi umat Islam untuk menjadikan mereka sebagai teman setia.

---

<sup>40</sup> Ismā'īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm Juz VI...*, pp.346-347.

<sup>41</sup> Ismā'īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm Juz VI...*, p.347.

<sup>42</sup> Ismā'īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm Juz VI...*, p.347.

## 16. Surat al-Mumtahanah 7-9

﴿عَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوَدَّةً ۗ وَاللَّهُ قَدِيرٌ ۗ  
 وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٧﴾ لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ  
 وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ حَكِيمٌ  
 مُّقْسِطٌ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ  
 وَأَخْرَجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَن  
 يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

*Artinya: “Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. dan Allah adalah Maha Kuasa. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”*

(QS. Al-Mumtahanah: 7-9)

Menurut Ibnu Katsir, Allah berfirman kepada hamba-hambanya yang beriman setelah sebelumnya Dia memerintahkan kepada manusia untuk melancarkan permusuhan terhadap orang-orang kafir: “Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antara kamu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka.” Maksudnya adalah kasih sayang setelah kebencian, kasih sayang setelah permusuhan, dan kerukunan setelah pertikaian. “Dan adalah

*Allah Maha Kuasa.*” Maksudnya, atas segala sesuatu yang dikehendaki-Nya, di antaranya menyatukan beberapa hal saling bertentangan, berjauhan, dan berbeda. Dia menyatukan hati-hati manusia setelah sebelumnya penuh dengan permusuhan dan kebencian, sehingga menjadi hati yang bersatu dan penuh kerukunan.<sup>43</sup>

Selanjutnya dalam firman Allah Swt, *“Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* Ibnu Katsir mengungkapkan, maksudnya adalah Allah akan memberikan ampunan kepada orang-orang kafir akibat kekufuran yang telah mereka perbuat, jika memang mereka benar-benar bertaubat kepada Rabb-nya dan menyerahkan diri kepada-Nya, karena Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang bagi setiap orang yang bertaubat kepada-Nya dari segala macam dosa.<sup>44</sup>

Dalam firman Allah Swt, *“Allah tidak melarangmu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusirmu dari negerimu.”* Menurut Ibnu Katsir, maksudnya adalah mereka telah membantu mengusir kalian. Artinya, Allah tidak melarang kalian berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi kalian karena agama, seperti kaum wanita dan orang-orang lemah di antara mereka. Firman Allah, *“Untuk berbuat baik kepada mereka,”* yakni berlaku baik kepada mereka, serta berbuat adil terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.<sup>45</sup>

Sedangkan dalam firman Allah Swt yang berbunyi *“Sesungguhnya Allah hanya melarangmu menjadikan kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusirmu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu.”* Menurut Ibnu Katsir, maksudnya adalah Allah hanya melarang kalian berteman dengan orang-orang yang telah melancarkan permusuhan terhadap kalian, kemudian mereka memerangi dan mengusir kalian dan bantu membantu untuk mengusir kalian. Allah Mah Perkasa lagi Maha Mulia melarang kalian menjadikan mereka sebagai teman, dan bahkan memerintahkan kalian memusuhi mereka. Kemudian Allah mempertegas ancaman bagi orang-orang yang menjadikan mereka sebagai teman, Allah berfirman, *“Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.”*<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Ismā’īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm Juz VI...*, pp.348-349.

<sup>44</sup> Ismā’īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm Juz VI...*, p.349.

<sup>45</sup> Ismā’īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm Juz VI...*, p.349.

<sup>46</sup> Ismā’īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm Juz VI...*, p.350.



Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa umat Islam boleh menjadikan orang-orang non-muslim yang tidak melancarkan permusuhan sebagai teman pergaulan. Dan Allah Swt mudah-mudahan menimbulkan kasih sayang di antara umat Islam dan non-muslim agar tercipta kerukunan di antar kedua golongan ini. Disebutkan, bahwa Allah hanya melarang pergaulan dengan umat non-muslim yang memusuhi dan mengusir umat Islam dan negerinya. Dan Allah Swt memerintahkan agar umat Islam berlaku adil kepada mereka.

#### 17. Surat Al-Mumtahanah ayat 113

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوا مِن  
الْآخِرَةِ كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ ﴿١١٣﴾

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa."*  
(QS. Al-Mumtahanah: 113)

Menurut Ibnu Katsīr, maksud ayat ini yaitu Allah melarang umat Islam menjadikan orang-orang yang dimurkai Allah (Yahudi, Nasrani dan seluruh orang kafir) yang dilaknat Allah serta berhak mendapatkan pengusiran dari-Nya sebagai penolong. Alasannya karena mereka telah berputus asa dari kehidupan akhirat, yakni berputus asa dari pahala dan kenikmatan yang di akhirat, sebagaimana orang-orang kafir yang ada di dalam kubur berputus asa.<sup>47</sup>

Dalam masalah berputus asa ini, menurut Ibnu Katsīr ada dua pendapat. *Pertama*, sebagaimana orang-orang kafir yang masih hidup berputus asa terhadap kaum kerabat mereka yang telah berada di dalam kubur, karena setelah itu mereka tidak akan berkumpul lagi dengan mereka. Sebab, mereka meyakini tidak akan pernah ada hari kebangkitan dan pengumpulan manusia, maka harapan mereka pun telah putus, sesuai dengan keyakinan mereka. *Kedua*, mereka berputus

<sup>47</sup>Ismā'īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm Juz VI...*, p.356.

asa sebagaimana orang-orang kafir yang sudah berada di dalam kubur berputus asa dari segala kebaikan.<sup>48</sup>

Dalam ayat ini, Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa Allah melarang kaum muslim menjadikan orang-orang non-muslim yang dimurkai dan dilaknat oleh Allah Swt sebagai penolong. Karena keputus asaan mereka, bahwa mereka tidak akan dibangkitkan dari kubur dan dikumpulkan lagi, maka Allah melarang mereka dijadikan sebagai penolong umat Islam. Di sini disebutkan larangan itu dalam menjadikan mereka sebagai penolong, tetapi bila dalam pergaulan biasa, maka tidak ada larang bagi umat Islam.

#### 18. Surat al-Kāfirūn ayat 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

*Artinya: "Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."*

(QS. Al-Kāfirūn: 1-6)

Menurut Ibnu Katsir, firman Allah Swt, "Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir,'" mencakup setiap orang kafir yang ada di muka bumi ini, tetapi orang-orang yang dituju ini adalah orang-orang kafir Quraisy karena kebodohan mereka mengajak Rasulullah Saw untuk menyembah berhala selama satu tahun dan mereka akan menyembah Rabb Nabi Saw selama satu tahun juga. Kemudian Allah memerintahkan kepada Nabi Saw untuk berlepas diri dari agama mereka secara keseluruhan, sebagaimana Allah berfirman, "Aku tidak

<sup>48</sup>Ismā'īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm Juz VI...*, p.359.

akan menyembah apa yang kamu sembah.” Yakni patung dan tandingan. “Dan kamu juga bukan penyembah Ilāh yang aku sembah.” Yaitu Allah Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Ibnu Katsīr menyebutkan bahwa kalimat “mā” di sini bermakna *man* (siapa).<sup>49</sup>

Selanjutnya, dalam firman Allah Swt, “Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.” Ibnu Katsīr mengungkapkan, maksudnya yaitu aku tidak akan menyembah sesembahan kalian. Artinya, aku tidak akan menempuh jalan kalian dan tidak juga mengikutinya. Tetapi, aku akan senantiasa beribadah kepada Allah dengan cara yang Dia sukai dan ridlai. Oleh karena Allah berfirman, “Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Ilāh yang aku sembah.” Maksudnya, kalian tidak akan mengikuti perintah-perintah Allah dan syari’at-Nya dan menyembah-Nya, tetapi kalian telah memilih sesuatu dari diri kalian sendiri. Dengan demikian, Rasulullah Saw terlepas dari mereka dalam segala aktivitas mereka, karena sesungguhnya setiap orang yang beribadah sudah pasti memiliki sembah dan ibadah yang ditempuhnya. Untuk itulah Allah Swt memerintahkan kepada Rasulullah Saw agar beliau berkata, “*Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku.*”<sup>50</sup>

Dalam hal penyembahan orang-orang kafir kepada selain Allah Saw, menurut Ibnu Katsīr, sebagaimana surat al-Kāfirūn ayat 1-6 ini, Nabi Saw dan umat Islam harus berlepas diri dari sesembahan mereka. Dapat kita pahami, jika umat non-muslim mengajak kepada umat Islam untuk menyembah sesembahan mereka, maka umat Islam harus berlepas dari agama dan sesembahan mereka, tanpa harus memperdulikan mereka.

### C. Analisis Penulis terhadap Penafsiran Ibnu Katsīr

Dari analisis yang dilakukan penulis terhadap penafsiran Ibnu Katsīr, dapat kita lihat bahwa beliau dalam menafsirkan ayat-ayat tentang pergaulan antar umat beragama, beliau menafsirkan apa adanya sebagaimana makna yang terkandung di dalam ayat tersebut. Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang pergaulan antar umat beragama, beliau menafsirkannya dengan ayat lain, bila ditemukan munasabah ayat tersebut. Apabila tidak ditemukan munasabah ayatnya dan tidak ditemukan ayat yang semakna dengannya, maka beliau menafsirkannya

---

<sup>49</sup> Ismā’īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm Juz VI...*, p.560.

<sup>50</sup> Ismā’īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm Juz VI...*, p.560.

dengan hadits Nabi Saw, atau dengan atsar dan riwayat-riwayat yang bersumber dari sahabat dan tābi'īn.

Dalam menafsirkan suatu ayat terkadang beliau menafsirkannya dengan mengungkapkan ayat lain dan hadits sekaligus. Dalam beberapa tempat, terkadang beliau menafsirkan dengan menggunakan hadits dan atsar. Apabila ayat itu tidak membutuhkan penafsiran yang lebih dalam, maka beliau menafsirkan ayat tersebut dengan pemahaman beliau sendiri tanpa menyebutkan ayat lain, hadits atau pendapat sahabat dan tābi'īn.

Di dalam menafsirkan ayat, beliau menghindari pembahasan arti suatu *kalimah* (*lafadz*), tetapi terkadang beliau membahasnya dengan menyebutkan arti yang dimaksud dari *kalimah* tersebut. Seperti ketika menafsirkan surat al-Kafirūn, beliau mengungkapkan bahwa *kalimah* “*mā*” di dalam surat tersebut berarti “*man*” yang artinya “siapa”. Di beberapa tempat, beliau menyebutkan perbedaan penafsiran di antar para ulama, kemudian beliau menyebutkan mana pendapat yang lebih *shahīh*.